Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Keperawatan Optimal
ISSN 3064-4550
OPTIMAL UNTUK NEGERI – jurnal.optimaluntuknegeri.com
Vol. 1, No. 2, 2025

MITIGASI PENCEGAHAN DISORIENTASI SEKSUAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PADA REMAJA DI KABUPATEN ENDE

Rif'atunnisa[1)*], Maria Salestina Sekunda[2)], Raimunda Woga[3)]
[1,2,3] Poltekkes Kemenkes Kupang, Prodi Keperawatan Ende, Indonesia

Article Info

Keywords:
Mitigation
Sexual disorientation
LGBT
Character Education
Adolescents

ABSTRAK

Peningkatan kasus disorientasi seksual di kalangan remaja disebabkan oleh minimnya pengetahuan, pengaruh negatif media sosial, dan lemahnya pendidikan karakter. Disorientasi seksual dapat berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan moral remaja. Selain itu, maraknya pergaulan bebas akan mengarah timbulnya penyakit seks menular dan berakibat hancurnya generasi. Diperlukan upaya mitigasi berupa program yang terintegrasi antara pendidikan karakter dan langkah preventif guna mencegah disorientasi seksual pada remaja. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seks menyimpang. Sasaran yaitu pelajar di Madrasah Aliyah Negeri Ende. Program ini dilakukan melalui pendekatan edukatif, yang terdiri dari Penyuluhan edukasi materi tentang disorientasi seksual, dampaknya, serta pentingnya pendidikan karakter kepada remaja. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi interaktif, dan penyampaian materi; Pendidikan Karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam kegiatan yang melibatkan remaja. Melakukan pendampingan kepada remaja dengan evaluasi melalui diskusi kelompok, observasi langsung. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga nilai moral dalam pembentukan identitas diri. 100 % Peserta (46 Siswa) melaporkan peningkatan pemahaman terkait orientasi seksual yang sehat dan dampak negatif dari disorientasi seksual. Mitigasi melalui pendidikan karakter menjadi langkah efektif dalam pencegahan disorientasi seksual pada remaja. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman remaja tetapi juga membentuk fondasi moral yang kuat untuk menghadapi tantangan sosial. Diharapkan lebih banyak pihak yang terlibat, seperti orang tua, guru, dan komunitas lokal dan melaksanakan diskusi pekanan dalam bentuk kajian keilmuan yang dikaitkan dengan Pendidikan karakter.

ABSTRACT

The increase in cases of sexual disorientation among teenagers is caused by a lack of knowledge, the negative influence of social media, and weak character education. Sexual disorientation can potentially affect the psychological, social and moral development of adolescents. Apart from that, the rise of promiscuity will lead to the emergence of sexually transmitted diseases and result in the destruction of generations. Mitigation efforts are needed in the form of integrated programs between character education and preventive measures to prevent sexual disorientation in adolescents. This activity aims to increase teenagers' knowledge about preventing deviant sexual behavior. The targets are students at the Ende State Madrasah

Aliyah. This program is carried out through an educational approach, which consists of educational material about sexual disorientation, its impacts, and the importance of character education for teenagers. This activity is carried out through interactive discussions and delivery of material; Character Education by integrating moral and ethical values into activities involving teenagers. Provide assistance to teenagers with evaluations through group discussions, direct observation. This program has succeeded in increasing teenagers' awareness of the importance of maintaining moral values in forming self-identity. 100% of participants (46 students) reported increased understanding regarding healthy sexual orientation and the negative impacts of sexual disorientation. Mitigation through character education is an effective step in preventing sexual disorientation in adolescents. This approach not only helps increase youth's understanding but also forms a strong moral foundation to face social challenges. It is hoped that more parties will be involved, such as parents, teachers and local communities and will hold weekly discussions in the form of scientific studies linked to character education.

**Corresponding Author: (rifatunnisa.polkesku@gmail.com)*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas diri, termasuk orientasi seksual. Namun, fenomena disorientasi seksual semakin meningkat akibat keterbatasan edukasi yang memadai dan paparan informasi yang tidak terfilter dari media sosial. Peningkatan kasus disorientasi seksual di kalangan remaja disebabkan oleh pengetahuan yang kurang, media sosial yang tidak mendidik, dan pendidikan karakter yang lemah (Mahmud, 2024). Disorientasi seksual dapat berdampak pada perkembangan sosial, psikologis, dan moral remaja. (Suprihyatin, 2024). Kondisi ini diperparah oleh pendidikan karakter yang kurang mampu membimbing remaja dalam memahami nilai-nilai moral dan etika. Selain itu, maraknya pergaulan bebas akan mengarah timbulnya penyakit seks menular dan berakibat pada kehancuran generasi. Diperlukan upaya mitigasi berupa program yang terintegrasi antara pendidikan karakter dan langkah preventif guna mencegah disorientasi seksual pada remaja.

Perilaku seksual yang menyimpang masih merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia yang berbudaya ketimuran, masyarakat masih kental dan memegang teguh apa yang dinamakan dengan ajaran agama, moral dan etika, sehingga perilaku seksual yang menyimpang tentu bukanlah fenomena yang dapat diterima. Berdasarkan pada ajaran agama-agama yang diakui di Indonesia, tidak terdapat alasan pembenar yang dapat dijadikan dalil untuk membenarkan perilaku seksual menyimpang (Suntian, 2023). Perilaku seksual yang menyimpang itu sendiri, muncul atas dasar orientasi seksual yang menyimpang. Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional, dan seksualnya kepada pria, wanita, atau kombinasi keduanya (Crews & Crawford, 2015)

Salah satu fenomena yang sangat mengkhawatirkan terkait disorientasi seksual adalah Lesbian, Gay, Bisexsual dan Transgender (LGBT). Fenomena LGBT semakin mengkhawatirkan, karena jumlahnya yang cenderung meningkat dan bahkan merupakan resiko terbesar dalam penularan HIV/AIDS. Berbagai platform media saat ini gencar mengkampanyekan dukungan pada kelompok LGBT yang seakan-akan mereka adalah korban diskriminasi. Media sosial menjadi alat untuk mengkampanyekan kelompok LGBT, mereka didukung dengan dana dari organisasi dunia seperti USAID (Firmansyah et al., 2022). Masa remaja adalah periode dimana individu mulai mengidentifikasi orientasi seksual mereka sebagai bagian dari

identitas seksual mereka yang sedang berkembang. Pergerakan kaum LGBT sangat berbahaya penyebarannya di kalangan generasi muda yang masih labil yang berujung pada penyimpangan seksual. Pemahaman LGBT bisa terkontaminasi dengan penggunaan media sosial di kalangan remaja. Oleh karena itu Remaja harus diberikan edukasi pencegahan perilaku seks menyimpang untuk mencegah informasi tentang LGBT yang beredar di berbagai platform media sosial.

Fenomena LGBT menimbulkan rasa cemas pada masyarakat luas pada saat ini. Promosi, film atau iklan kaum LGBT di media sosial semakin banyak, bahkan menjalar ke kampus, sekolah dan tempat umum lainnya. Fenomena ini akan sangat beresiko menjangkit generasi penerus bangsa, oleh karena itu penolakan secara massif dilakukan oleh ormas, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), tokoh agama dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta jajaran pemerintah. Kekhawatiran masyarakat tentang perkembangan gerakan kaum LGBT bukan tanpa alasan, salah satunya apabila gerakan LGBT dibiarkan eksistensinya di Indonesia adalah legalisasi perkawinan sejenis. Sebuah gerakan tidak mungkin ada tanpa target dan tujuan akhir dari perjuangannya(Bahar, 2020).

Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) adalah suatu bentuk perilaku negatif karena perilaku tersebut di pandang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Populasi ini jumlahnya terus mengalami peningkatan seiring adanya fenomena pergeseran pandangan masyarakat Indonesia mengenai homoseksual. Kelompok rentan terjangkitnya fenomena ini adalah dikalangan remaja (Warsina, 2017).

Perkembangan jumlah tersebut juga diiringi dengan semakin banyaknya organisasi-organisasi terkait komunitas tersebut. Gerakan yang mendorong penerimaan keberadaan mereka juga semakin gencar dikampanyekan di dunia. Saat ini beberapa kaum homoseksual sudah tidak malu untuk membuka diri kepada masyarakat. Telah cukup banyak perkumpulan organisasi homoseksual terbentuk dan berkembang khususnya di Indonesia. Legalisasi homoseksual di negara-negara barat menjadi rujukan bagi mereka untuk terus aktif dalam mewujudkan keinginan mereka untuk melegalisasikan homoseks di Indonesia. Berbagai bentuk upaya mengenalkan dan mencitrakan bahwa LGBT tersebut sesuatu yang lazim di masyarakat terus dilakukan. Melalui media massa baik elektronik maupun cetak memberitakan legalisasi LGBT di berbagai Negara di dunia. Melalui berbagai film, sinetron dan acara-acara televisi juga sering mengkampanyekan gaya hidup LGBT seolah dicitrakan seperti sesuatu yang normal dan biasa saja. Seolah berbagai tayangan tersebut mendorong anak-anak muda untuk meniru gaya hidup homoseksual atau LGBT.(Yudianto, 2016)

Tahun 1993 Dean Hamer bersama rekan-rekannya meneliti 40 pasang kakak beradik yang berperilaku homoseksual. Hasil risetnya menyatakan bahwa satu atau beberapa gen yang diturunkan oleh ibu dan terletak di kromosom Xq28 berkaitan dengan orang yang menunjukkan sifat homoseksual. Tidak ada ungkapannya yang menyatakan homoseksualitas secara murni bergantung pada genetika. Hamer juga menyatakan bahwa gen-gen bukanlah satu-satunya penentu dalam perilaku homoseksual. Hamer mengakui bahwa lingkungan juga mempunyai peranan membentuk orientasi homoseksual. Dengan demikian tidak ada ungkapannya yang menyatakan homoseksualitas secara murni bergantung pada genetika. Riset tersebut sebenarnya gagal memberi petunjuk kuat bahwa homoseksual adalah sifat hereditas. (Gozan, 2016)

Bukan rahasia umum lagi ketika mulai banyak bermunculan perkumpulan perkumpulan LGBT di suatu daerah. Mereka akan mencari komunitasnya masing masing, mereka merasa lebih nyaman, tenang, dipahami satu sama lain. Selain itu juga mulai muncul stigma penularan terhadap orang yang sebelumnya memiliki orientasi seksual yang normal. Muncullah pertanyaan apakah benar bisa menular. Penularannya bukan dalam konsep ada virus, ada kuman, tetapi dengan apa yang disebut sebagai teori perilaku, yaitu teori penularan dari konsep pembiasaan. Dia mengikuti satu pola, akan menjadi satu karakter, menjadi kepribadian, menjadi pembentuk kebiasaan(Universitas Muria Kudus, 2016).

Prevalensi LGBT di seluruh dunia sekitar 10%, yaitu 750 juta dari 7,5 milyar penduduk yang ada di dunia. Amerika Serikat merupakan negara pertama dengan jumlah komunitas LGBT terbanyak di dunia, dan juga negara pertama yang melegalkan pernikahan sejenis tahun 2015 (ConQ.me, 2015). Data dari Routers, Centers for Disease Control and Prevention (CDC) memperkirakan ada 1,1 juta masyarakat Amerika Serikat yang mengidap HIV (Human Immunodeficiency virus). CDC mengungkapkan hanya dengan 4% pria homoseksual yang berhubungan seks dengan sesama jenis, akan menyebabkan mereka mewakili 66% dari infeksi baru di negara tersebut. Menurut survei Pew Research, sekitar 61 persen warga Amerika telah mendukung pernikahan sejenis pada tahun2019(Masci et al., 2019).

Indonesia merupakan negara berkembang urutan ke 5 di Asia yang memiliki resiko tinggi terhadap penyakit HIV/AIDS, penyakit ini dapat menyebabkan kematian. Salah satu populasi yang beresiko tinggi

terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS adalah Lelaki Suka dengan Lelaki (LSL) dikarenakan sering berganti ganti pasangan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Data statistik menujukkan 8-10 juta populasi pria di Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual dan sebagian masih aktif melakukannya (Zarkasyi, 2017)

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia, laporan WHO terbaru pada tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah remaja telah meningkat menjadi sekitar 1,3 miliar, atau 16% dari populasi dunia (WHO, 2024). Sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang. Di Indonesia, jumlah remaja kelompok usia 10-19 tahun menurut Sensus Penduduk 2018 sebanyak 45.121.600 jiwa. Sedangkan untuk kabuaten Ende jumlah remaja usia15-19 tahun 2018 sebanyak 28.081 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018).

Hasil penelitian survey perilaku LGBT di sumatera barat mengungkapkan bahwa sebagian besar (64,6%) responden mempunyai orientasi seksual sesama jenis (homoseksual), 46,3% responden memiliki identitas seksual sebagai gay serta 27,9% biseksual. Umur responden terbanyak berada dalam kelompok umur 15-25 tahun (51,03%)(Wafda & Media, 2018). Penelitian di wilayah Surabaya menunjukan bahwa terbanyak adalah usia remaja akhir berusia 17-25 tahun (58,5%) dengan pendidikan SMA (55,4%) (Wardani et al., 2020).

Epidemi HIV dan AIDS di Kabupaten Ende mengalami peningkatan yang signifikan sampai dengan akhir Bulan November Tahun 2022, telah dilaporkan 335 kasus HIV dan AIDS yang terdata di Kabupaten Ende (Global Flores, 2022). jumlah remaja usia 15-24 tahun yang mendapatkan penyuluhan HIV AIDSdan kespro di tahun 2022 sebanyak 700-750 orang, menurun dibandingkan ditahun 2020 berjumlah 1495 orang. Sementara jumlah remaja usia 15-24 tahun ada 46.799 orang.

Pergerakan komunitas LGBT di tengah-tengah kaum milenial sangat sulit untuk diidentifikasikan karna kebanyakan pengikut atapun pelaku dari LGBT adalah orang-orang yang normal dan mampu berbaur dengan masyarakat pada umumnya. Hal inilah yang menjadikan pergerakan kaum LGBT sangat berbahaya penyebarannya di kalangan kaum generasi muda yang masih labil yang berujung pada penyimpangan asas bangsa Indonesia yaitu asas humanist dan religius yang pada ahrinya perilaku dan pola pikir kaum generasi muda yang telah menerima nilai-nilai LGBT ini akan kehilangan nila-nilai ketimurannya dan cenderung berkiblat kepada nilai-nilai yang diadopsi dari barat.(Hulu & Suyastri, 2019).

Dalam pencegahan perilaku seks menyimpang maka diperlukan program pendekatan kepada remaja tentang bahaya LGBT sehingga mampu meningkatkan pemahaman remaja akan hal tersebut. Oleh karena itu diperlukan program pengabdian masyarakat untuk melakukan mitigasi pencegahan disorientasi seksual melalui pendidikan karakter pada remaja di Kabupaten Ende Tahun 2024 sebagai pencegahan perilaku seks menyimpang (lesbian, gay, biseksual, transgender /LGBT di kalangan remaja di SMA di Kota Kabupaten Ende.

METODE PELAKSANAAN

Tahap awal persiapan kegiatan pengabmas dimulai dari tim pengabmas (dosen dan mahasiswa) memilih lahan kegiatan yaitu di MAN Ende. Tim pengabmas kemudian menghubungi pihak Kepala MAN Ende. Tim juga menjelaskan terkait tujuan, rencana dan prosedur kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan oleh tim. Tim menyerahkan surat permohonan perizinan untuk melakukan kegiatan di MAN Ende.Tim pengabmas melakukan pendekatan dengan pihak sekolah di kabupaten Ende terkait kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2024.

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian masyarakat memberikan edukasi pada remaja tentang pencegahan perilaku seks menyimpang (LGBT) dari sudut pandang akademik dan agama, Sasaran peserta adalah remaja siswa SMA usia 15-19 tahun dan guru pendamping yang ada di kota Ende. Jumlah peserta 46 orang. Pelaksanaan di laksanakan di MAN Ende tingkat XII .

Metode yang digunakan adalah: pertama, metode diskusi, yaitu merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Proses perencanaan meliputi identifikasi potensi dan kelemahan yang ada, menentukan jalan keluar dan kegiatan yang dilakukan dan membuat pengorganisasian kegiatan. Kedua, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa solusi yang telah disepakati oleh kelompok, kepala sekolah MAN Ende.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari: pertama pre test kepada peserta tentang pengetahuan mereka akan LGBT, setelah itu diberikan edukasi terkait LGBT melalui ceramah, diskusi kedua post test kepada peserta

setelah pemaparan materi untuk mengevaluasi pemahaman tentang LGBT dan menilai pendapat peserta dengan LGBT ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tentang mitigasi pencegahan disorientasi seksual melalui pendidikan karakter pada remaja di Kabupaten Ende Tahun 2024 menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pendidikan karakter efektif dalam membentuk pemahaman remaja tentang identitas seksual yang sehat. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral, kepribadian, dan etika dalam menghadapi pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan pergaulan. Kegiatan PKM melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan pada remaja dapat memahami pentingnya pengelolaan emosi, komunikasi yang sehat, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam upaya pencegahan disorientasi seksual yang tentu berdampak pada kesehatan. Setelah dilakukan edukasi dengan pendekatan karakter yang mengarah pada pemahaman sudut pandang islam, semua siswa memahami bahaya dan dampak dari disorientasi seksual (100%).

Tim Pengabmas, bersama dengan guru dan siswa

Penjelasan materi edukasi

Pendekatan karakter

Proses diskusi

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tentang mitigasi pencegahan disorientasi seksual melalui pendidikan karakter pada remaja di Kabupaten Ende Tahun 2024 menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pendidikan karakter efektif dalam membentuk pemahaman remaja tentang identitas seksual yang sehat. Diharapkan program serupa perlu dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, agar dukungan terhadap remaja lebih komprehensif.

Pelatihan khusus bagi fasilitator atau pendamping diperlukan untuk memastikan penyampaian materi lebih efektif dan sesuai dengan kondisi lokal. Pembuatan materi edukasi dalam bentuk digital seperti video atau e-book akan membantu menjangkau remaja yang lebih luas, terutama di daerah yang sulit dijangkau. Evaluasi secara berkala bisa dilakukan untuk mengukur dampak program terhadap perubahan perilaku remaja serta adaptasi program sesuai kebutuhan mereka. Melibatkan instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan, akan memperkuat implementasi program dan memastikan keberlanjutannya. Program ini bisa dilanjutkan dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti orang tua, guru, dan komunitas lokal. Selain itu melaksanakan diskusi pekanan dalam bentuk kajian keilmuan yang dikaitkan dengan Pendidikan karakter berbasis spiritual. Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dapat memperkuat hasil yang dicapai, sehingga mitigasi disorientasi seksual menjadi bagian dari pendekatan pendidikan jangka panjang

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Poltekkes Kemenkes Kupang yang telah memberi dukungan *financial* terhadap pelaksanaan kegiatan ini. dan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Ende yang telah mengijinkan kegiatan ini dilaksanakan di MAN Ende.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2018). *Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin 2018*. Badan Pusat Statistik. https://endekab.bps.go.id/indicator/12/497/1/penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html

Bahar, N. (2020). *Problematika LGBT dalam perspektif hukum islam dan HAM*. Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat. https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/53670/problematika-lgbt-dalam-perspektif-hukum-islam-dan-ham

ConQ.me. (2015). *Lgbt Survey Edisi 1 Demografi Psikograf*. ConQ; ConQ. https://conqqq.wordpress.com/2015/07/14/lgbt-survey-edisi-1-demografi-psikografi-conq/

Crews, D., & Crawford, M. (2015). Exploring the role of being out on a queer person's self-compassion. *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, *July*, 172–186. https://doi.org/10.1080/10538720.2015.1022272

Firmansyah, I., Farid, A. M., Prasetyo, D. P. C., & Fahreza, F. A. (2022). Lgbt Di Indonesia: Dilema Hak Asasi Manusia Dan Urgensitas Pembaharuan Pemidanaan. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, *10*(2), 193–205. https://doi.org/10.36987/jiad.v10i2.2677

Global Flores. (2022). *Kasus HIV AIDS di Ende Mengalami Peningkatan Signifikan*. Global Flores. https://globalflores.com/2022/12/22/kasus-hiv-aids-di-ende-mengalami-peningkatan-signifikan/

Gozan, M. (2016). Perilaki homoseksual: Mencari akar pada faktor genetik. *Nizham*, *05*(1), 75–87. https://media.neliti.com/media/publications/154344-ID-none.pdf

Hulu, E. M., & Suyastri, C. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Komunitas LGBT di Kalangan Kaum Generasi Muda di Indonesia*. *April*, 43–49. http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/7940

Kementerian Kesehatan RI. (2018). InfoDatin: Situasi Umum HIV/AIDS dan Tes HIV 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*. https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-HIV-AIDS-2018.pdf

Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin*, *26*(2), 279–311. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/51032/20674

Masci, D., Brown, A., & Kiley, J. (2019). *5 facts about same-sex marriage*. Pew Research Center. https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/06/24/same-sex-marriage/

Suntian, I. A. P. (2023). Analisis Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) Terhadap Kelompok Minoritas Transgender di Kota Tasikmalaya. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science*, *4*(2), 53–65. https://doi.org/10.57266/epistemik.v4i2.109

Suprihyatin, N. (2024). Penyimpangan seksual dalam perspektif psikologi (solusi atas masalah penyimpangan seksual dalam perspektif psikologi). *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 47–52. https://journal.ipw.ac.id/index.php/akademika/article/download/82/60

Universitas Muria Kudus. (2016). *Kuliah umum deteksi dan penanganan LGBT*. https://psikologi.umk.ac.id/kuliah-umum-deteksi-dan-penanganan-lgbt/

Wafda, R., & Media, Y. (2018). Survey Pemetaan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Provinsi Sumatera Barat, 2018. *Badan Pusat Statistik*. https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/sektoral/pdf?kd=12100&th=2018

Wardani, E. M., Setiawan, A. H., & Bistara, D. N. (2020). Studi Perilaku Seks Menyimpang Terhadap Kejadian Hiv Fase Laten Pada Komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) Di LSM Kompeda Surabaya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, *9*(1), 93. https://doi.org/10.31596/jcu.v9i1.519

Warsina, W. W. (2017). Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Lesbian, gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di SMAN 1 Tamansari Kabupaten Bogor. In *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung* (Vol. 9, Issue 2, p. 19). https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v9i2.237

WHO. (2024). *Mentransformasi Kesehatan Remaja_ Laporan Komprehensif WHO tentang Kemajuan dan Kesenjangan Global*. https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-11-2024-transforming-adolescent-health--who-s-comprehensive-report-on-global-progress-and-gaps

Yudianto. (2016). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) di Indonesia serta upaya pencegahannya. *Nizham*, *5*(1), 62–74. https://doi.org/10.30983/humanisme.v3i2.2415

Zarkasyi. (2017). *Gambaran identitas diri pada homoseksual (Gay) di Kota Yogyakarta* (Issue 1). http://elibrary.almaata.ac.id/1927/